

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN
TERHADAP CURRENT RATIO PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN
MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen*



Oleh :

SARASWATI AYUNINGSIH

NPM : 1305160376

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

SARASWATI AYU NINGSIH, NPM 1305160376, Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Skripsi S-1, Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2017.

Likuiditas (*Current Ratio*) merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit di pecahkan. Perputaran Piutang merupakan mempertahankan pelanggan yang sudah ada dengan melakukan penjualan kredit. Perputaran Persediaan dalam sebuah perusahaan merupakan aset yang cukup besar nilainya, keberadaannya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai implikasi dilihat dari ada dan tidak adanya persediaan tersebut.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh antara perputaran piutang terhadap *current ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia, untuk mengetahui pengaruh antara perputaran persediaan terhadap *current ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia, untuk mengetahui pengaruh antara perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersamaan terhadap *current ratio* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di bursa efek indonesia.

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan asosiatif. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dari tahun 2012-2015 yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 10 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik asumsi klasik, regresi linier berganda, pengujian hipotesis, koefisien determinasi yang mana dalam penelitian ini menggunakan SPSS 16.00.

Hasil Uji signifikan simultan (Uji F) menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap *Current Ratio*.

Hasil Uji signifikan individual (Uji t) menunjuk bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Current Ratio*.

Hasil Uji Determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran piutang dan perputaraan persediaan terhadap *Current Ratio* perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang mana kontribusinya mempunyai tingkat hubungan yang rendah. Karena nilai R-Square sebesar 0,260 atau sebesar 26,0%.

Kata kunci: Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan dan *Current Ratio*.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum wr. Wb

Alhamdulillahirrabil'alamin, sudah sepantasnya puja dan puji serta syukur kita ucapkan kehadiran Allah SWT, yang berkat nikmat dan karunia-Nya yang indah yang masih kita rasakan sampai pada saat ini, nikmat berupa iman, Islam, kesehatan, kesempatan, pengetahuan yang tentunya masih banyak lagi nikmat yang tidak dapat di jabar di atas seluruh kertas skripsi ini. Dan tak lupa pula shalawat berangkaikan salam kita sanjung sajikan kepada junjungan kita, suri tauladan kita, Habibullah, Nabi Muhammad SAW.

Dalam kesempatan ini penulis bersyukur kepada Allah SWT, karena berkat Ridho-Nya penulis mampu merampungkan tugas akhir perkuliahan dalam bentuk skripsi yang berjudul **“PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN PERSEDIAAN TERHADAP CURRENT RATIO PADA PERUSAHAAN MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BUSA EFEK INDONESIA”**. Skripsi ini disusun sebagai kewajiban penulis guna melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata-1 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Untuk itu penulis mengharapkan segala kritik dan saran berbagai pihak demi mencapai kesempurnaan ini.

Dalam penyelesaian skripsi penulis tidak sendirian, banyak pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam upaya penyelesaian tugas akhir ini. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah suka rela membantu penulis.

Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, yakni kepada:

1. Terutama, orang tua saya yang paling saya cintai dan sayangi. Ayahanda saya Syafrial dan Ibunda Sudarsih, yang telah mengasuh dengan penuh cinta, kasih dan sayang kepada penulis dan juga atas semua dukungan dan doa, sehingga penulis selalu optimis dalam menjalani hidup dan dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi.
2. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Zulaspan Tupti, SE, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Januri, SE, M.M, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Bapak Ade Gunawan, SE, M.Si, selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Hasrudy Tanjung , SE, M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Jufrizen, S.E, M.Si, selaku Sekretaris Program Studi Manajemen dan Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Linzzy Pratami Putri, S.E, M.M, selaku dosen pembimbing penulis yang telah bersedia mengorbankan waktu untuk menuntun serta memberikan arahan dan bimbingan didalam penulisan skripsi ini.
9. Seluruh Dosen dan Pegawai beserta Staff Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, yang telah banyak memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Kepada sahabat-sahabat saya yang telah memberikan motivasi dan juga hiburan kepada penulis. Muhammad Iqbal septian, Danty Septinia, Winda Pratiwi, Kiki, Mira, Luwi Novela, Sanjani, Fachri, Dana, Dede Zein, Luthfi, Everly, Aryak.
11. Kepada teman-teman Ade Shelvira, Farizt Muhammad, Anggi Dwi Fitra, Wyda, Debi, Muhammad Mahrizal, Annisa Fitri Harahap, T. Zaini HS, Wiratama, Lukman Nul Hakim, Annisa Ulfa, Randa Sinaga, Zulhamdi Pratama, Dedi Syahputra, M. Faisal, Robby Armaya, Denny Pratama, Bebbly Fanny, Ratih, Ricky Eko, Khairul Afif, Shella Nafratilova, Rismay Tinawati, serta teman-teman Manajemen G-Pagi yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, saran serta dukungan yang tak terhingga.

Sebagai penulis saya berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik itu pembaca, peneliti dan penulis khususnya. Penulis hanya dapat berdoa kiranya ALLAH SWT senantiasa memberikan dan membalas segala budi mereka semua, atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis seperti saran dan kritik yang bersifat membangun kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata saya ucapkan sekian dan terima kasih, wassalamualaikum Wr. Wb

Medan, April 2017

SARASWATI AYUNINGSIH
NPM: 1305160376

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah	12
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	13
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Uraian Teoretis	15
1. Likuiditas	15
a. Pengertian Likuiditas	15
b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Likuiditas	17
c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas.....	19
d. Pengukuran Likuiditas.....	21
2. Perputaran Piutang	22
a. Pengertian Perputaran Piutang	22
b. Klasifikasi Perputaran Piutang	23

c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Besarnya Investasi dalam Piutang	25
d. Pengukuran Perputaran Piutang	27
3. Perputaran Persediaan	28
a. Pengertian Perputaran Persediaan	28
b. Jenis-jenis Perputaran Persediaan	30
c. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persediaan	31
d. Pengukuran Perputaran Persediaan	32
B. Kerangka Konseptual	33
C. Hipotesis	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian	39
B. Defenisi Operasional Variabel.....	39
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	41
D. Populasi dan Sampel	41
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
1. Asumsi Klasik	43
a. Uji Normalitas	43
b. Uji Multikolinieritas.....	45
c. Uji Heteroskedastisitas.....	45
d. Uji Autokorelasi	45

2. Analisis Regresi Berganda.....	46
3. Pengujian Hipotesis.....	47
a. Uji T.....	47
b. Uji F.....	48
4. Koefisien Determinasi (R-Square).....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Likuiditas	50
2. Perputaran Piutang	56
3. Perputaran Persediaan	62
4. Uji Asumsi Klasik	67
a. Uji Normalitas.....	67
b. Uji Multikoliernitas	70
c. Uji Heterokedastisitas.....	71
d. Uji Autokorelasi.....	72
5. Regresi Linier Berganda.....	73
6. Pengujian Hipotesis.....	75
a. Uji t.....	75
1) Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap <i>Current Ratio</i>	76
2) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap <i>Current Ratio</i>	77
b. Uji F.....	79
7. Koefisien Determinasi (R-Square).....	81
B. Pembahasan	82

1. Pengaruh perputaran piutang terhadap Current Ratio	83
2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap Current Ratio	84
3. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Current Ratio	86
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Aktiva Lancar periode 2012-2015	3
Tabel I.2	Hutang Lancar periode 2012-2015.....	5
Tabel I.3	Piutang periode 2012-2015.....	7
Tabel I.4	Persediaan periode 2012-2015.....	8
Tabel I.5	Total Penjualan periode 2012-2015	9
Tabel III.1	Jadwal penelitian Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI	41
Tabel III.2	Populasi Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI	42
Tabel IV.1	Daftar Sampel Penelitian	50
Tabel IV.2	Current Ratio periode 2012-2015	51
Tabel IV.3	Perputaran Piutang periode 2012-2015	57
Tabel IV.4	Perputaran Persediaan periode 2012-2015	62
Tabel IV.5	Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....	68
Tabel IV.6	Hasil Uji Normalitas Multikolinearitas	71
Tabel IV.7	Uji Autokorelasi.....	73
Tabel IV.8	Regresi Linier Berganda.....	74
Tabel IV.9	Uji t.....	76
Tabel IV.10	Uji F.....	80
Tabel IV.11	Koefisien Determinasi (R-Square).....	81
Tabel IV.12	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1	Kerangka Konseptual.....	35
Gambar II.2	Kerangka Konseptual.....	36
Gambar II.3	Kerangka Konseptual.....	38
Gambar III.1	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji t.....	48
Gambar III.2	Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F	49
Gambar IV.1	Grafik Histogram	69
Gambar IV.2	Grafik Normal P-Plot	70
Gambar IV.3	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	72
Gambar IV.4	Kriteria Pengujian Hipotesis.....	77
Gambar IV.5	Kriteria Pengujian Hipotesis.....	78
Gambar IV.6	Kriteria Pengujian Hipotesis.....	80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suatu kegiatan usaha (bisnis) yang dijalankan oleh suatu perusahaan, tentulah memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh pemilik dan manajemen. Pemilik perusahaan menginginkan keuntungan yang optimal atas usaha yang dijalanannya. Karena setiap pemilik menginginkan modal yang telah ditanamkan dalam usahannya segera kembali, disamping itu pemilik juga mengharapkan adanya hasil atas modal yang ditanamkannya sehingga mampu memberikan tambahan modal (investasi baru) dan kemakmuran bagi pemilik dan seluruh karyawannya. Salah satu cara untuk melihat baik atau buruknya kinerja perusahaan adalah dengan melihat tingkat likuiditas perusahaan tersebut.

Pentingnya likuiditas dengan memperlihatkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas dinyatakan dalam perbedaan tingkatan. Kurangnya likuiditas menghalangi perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari sikon atau kesempatan mendapatkan keuntungan juga berarti pembatasan kesempatan dan tindakan manajemen. Masalah likuiditas yang lebih parah mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Masalah ini dapat mengarah pada penjualan investasi dan aktiva dengan terpaksa dan dalam bentuk yang paling parah mengarah pada kebangkrutan.

Rasio Lancar (*Current Ratio*) bertujuan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang, sebagai alat perencanaan ke depan

dan untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu. Rasio Lancar (*Current Ratio*) adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Semakin tinggi *current ratio* seharusnya semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek, tetapi rasio lancar (*current ratio*) yang terlalu tinggi juga menunjukkan manajemen yang buruk atas sumber likuiditas. Tujuan dari perencanaan keuangan jangka pendek dalam perusahaan adalah untuk melihat likuiditas perusahaan yang ditaksir dari kas masuk dan keluar pada periode tertentu.

Piutang merupakan elemen modal kerja yang juga selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai perputaran modal kerja. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan. Piutang ini merupakan alat ukur likuiditas, piutang timbul karena adanya penjualan secara kredit dari produsen ke konsumen. Salah satu manfaat penjualan secara kredit adalah untuk meningkatkan konsumen yang menjadi kolega dari perusahaan.

Persediaan juga merupakan unsur dari aktiva lancar yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus-menerus diperoleh, diubah kemudian dijual kepada konsumen. Dengan adanya pengelola persediaan yang baik, maka perusahaan dapat segera mengubah persediaan tersimpan menjadi laba melalui penjualan yang kemudian bertransformasi menjadi kas atau piutang. Semakin tinggi tingkat Perputaran Persediaan menyebabkan perusahaan semakin cepat

dalam melakukan penjualan barang dagang sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang.

Berikut ini tabel total aktiva lancar pada beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 adalah sebagai berikut :

Table I.1
Aktiva Lancar Perusahaan Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015
(dalam rupiah)

No	EMITEN	AKTIVA LANCAR			
		2012	2013	2014	2015
1	ADES	131,881	128,835	191,489	196,755
2	AISA	666,010	1,726,581	1,544,940	2,445,504
3	CEKA	643,966	619,191	560,260	847,046
4	DLTA	565,954	577,645	631,333	748,111
5	ICBP	7,017,835	8,580,311	9,888,440	11,321,715
6	MLBI	597,241	656,039	462,471	706,252
7	MYOR	2,648,854	4,095,299	5,313,600	6,430,065
8	PSDN	268,738	279,794	380,248	381,086
9	SKLT	94,512	105,145	125,667	155,108
10	STTP	291,293	313,986	569,840	684,264
	Jumlah	12,926,284	17,082,826	19,668,288	23,915,906
	Rata-rata	1,292,628	1,708,283	1,966,829	2,391,591

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Dari tabel diatas beberapa data yang berhubungan dengan aktiva lancar dapat diketahui bahwa periode 2012-2015 aktiva lancar mengalami peningkatan 100% dari 10 perusahaan atau keseluruhan perusahaan mengalami peningkatan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini menunjukkan aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar yang menganggur sehingga akan berpengaruh terhadap kebutuhan modal

kerja. Kerena mengenai kebutuhan penggunaan modal kerja itu sangat penting, hal ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat kegunaan modal kerja yang efektif dan efisien dapat mencapai tingkat perusahaan yang likuid. Karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang tidak dipergunakan atau menganggur.

Banyak faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah likuiditas secara efisien. Faktor-faktor tersebut antara lain: proporsi daripada aktiva lancar, data tren daripada aktiva lancar dan utang lancar, *present value* (nilai sesungguhnya) daripada aktiva lancar, sebab ada kemungkinan perusahaan memiliki saldo piutang yang cukup besar, perubahan persediaan dalam hubungannya dengan penjualan sekarang atau di masa yang akan datang, yang mungkin adanya *over investment* dalam persediaan serta kebutuhan modal kerja di masa mendatang. Besar kecilnya Aktiva Lancar tersebut nantinya akan turut mempengaruhi rasio lancarnya.

Berikut ini tabel hutang lancar pada beberapa perusahaan makanan dan minuman periode 2012-2015 adalah sebagai berikut :

Table I.2
Hutang Lancar Perusahaan Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015
(dalam rupiah)

No	EMITEN	HUTANG LANCAR			
		2012	2013	2014	2015
1	ADES	87,255	75,394	98,624	108,730
2	AISA	518,295	911,836	1,216,997	1,397,224
3	CEKA	385,079	367,060	545,467	518,962
4	DLTA	89,397	96,129	119,920	158,991
5	ICBP	2,701,200	2,988,540	3,579,487	4,696,583
6	MLBI	632,026	659,873	796,679	722,542
7	MYOR	1,040,334	1,845,792	1,924,434	2,631,646
8	PSDN	194,444	180,507	236,668	227,422
9	SKLT	49,094	61,944	88,825	125,948
10	STTP	170,423	303,434	571,296	598,989
Jumlah		5,867,547	7,490,509	9,178,397	11,187,037
Rata-rata		586,755	749,051	917,840	1,118,704

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Dari tabel diatas beberapa data yang berhubungan dengan utang lancar dapat diketahui bahwa pada periode 2012-2015 hutang lancar mengalami peningkatan sebesar 70% atau 7 dari 10 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan sisanya 30% atau 3 perusahaan mengalami penurunan utang lancar. Ini menunjukkan hutang lancar yang meningkat akan meningkatkan atau menambah modal perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan memiliki hutang lancar yang tinggi akan mempengaruhi ativa lancar dan penjualan.

Namun pada kenyataannya walaupun aktiva lancar lebih tinggi dibandingkan hutang lancar tetapi itu tidak dapat menjamin perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya, bisa saja saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu

tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih hutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya. *Current ratio* yang tinggi bisa disebabkan oleh kondisi perdagangan yang kurang baik atau kinerja manajemen yang kurang baik.

Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama hutang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor yaitu dikarenakan perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali atau mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Pimpinan perusahaan akan bergantung pada hasil dari bagian keuangan terhadap tingkat likuiditas perusahaan agar dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, sehingga dapat diketahui modal kerja untuk mengalokasikan dana yang tersedia. Dengan demikian perusahaan dapat mengelolah kasnya agar lebih efisien dengan membayar hutang dagang, mengatur persediaan maupun dengan cara mengumpulkan piutang secepatnya. Karena kas menjadi begitu penting bagi perorangan, perusahaan bahkan pemerintah untuk mempertahankan likuiditasnya.

Berikut ini tabel piutang pada beberapa perusahaan makanan dan minuman periode 2012-2015 adalah sebagai berikut :

Tabell.3
Piutang Perusahaan Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015
(dalam rupiah)

No	EMITEN	PIUTANG			
		2012	2013	2014	2015
1	ADES	95,929	71,797	71,787	79,179
2	AISA	163,025	474,549	603,410	948,059
3	CEKA	112,250	158,208	293,015	284,132
4	DLTA	205,980	208,192	197,570	120,891
5	ICBP	2,026,249	2,378,402	2,328,181	2,549,415
6	MLBI	221,236	264,465	168,539	325,807
7	MYOR	1,328,534	1,707,355	2,051,347	2,813,148
8	PSDN	71,599	63,125	65,407	71,292
9	SKLT	37,550	46,606	51,957	73,948
10	STTP	112,961	114,417	200,754	235,749
Jumlah		4,375,313	5,487,116	6,031,967	7,501,620
Rata-rata		437,531	548,712	603,197	750,162

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Jika dilihat dari tabel diatas dari periode 2012-2015, piutang dari perusahaan makanan dan minuman yang mengalami peningkatan sebesar 80% atau 8 dari 10 perusahaan dan yang mengalami penurunan sebesar 20% atau 2 dari 10 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, ini menunjukkan tingginya piutang perusahaan disebabkan piutang yang macet atau tidak dapat ditagih karena penjualan barang dilakukan secara kredit. Jika perputaran piutang rendah, maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan mengakibatkan perusahaan bisa mengalami keadaan bangkrut (*likuid*).

Berikut ini tabel persediaan pada beberapa perusahaan makanan dan minuman periode 2012-2015 adalah sebagai berikut :

Tabell.4
Persediaan Perusahaan Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015
(dalam rupiah)

No	EMITEN	PERSEDIAAN			
		2012	2013	2014	2015
1	ADES	8,488	38,965	74,592	84,788
2	AISA	424,332	331,899	602,660	1,023,728
3	CEKA	454,029	390,950	311,261	365,261
4	DLTA	83,360	84,458	106,065	171,744
5	ICBP	1,422,466	1,629,883	1,812,887	2,868,722
6	MLBI	101,153	106,732	123,434	161,867
7	MYOR	498,464	1,336,250	1,498,989	1,456,454
8	PSDN	154,066	162,978	225,987	217,607
9	SKLT	49,619	47,260	60,792	70,557
10	STTP	146,013	161,700	242,654	285,793
Jumlah		3,341,990	4,291,075	5,059,321	7,070,257
Rata-rata		334,199	429,108	505,932	707,026

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Jika dilihat dari tabel diatas dari periode 2012-2015 Persediaan dari perusahaan makanan dan minuman yang mengalami peningkatan persediaan sebesar 80% atau 8 dari 10 perusahaan dan mengalami penurunan 20% atau 2 dari 10 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini menunjukkan kelebihan persediaan pada perusahaan sehingga dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari sehingga menyebabkan perolehan dana perusahaan baik dalam bentuk uang tunai (kas) maupun piutang menjadi menurun dengan kata lain apabila perputaran persediaan rendah berarti perusahaan bekerja secara tidak efisien atau tidak produktif dan banyak barang persediaan yang menumpuk. Hal ini akan mengakibatkan investasi dalam tingkat pengembalian yang rendah. Namun ketika semakin tinggi perputaran persediaan ini

menunjukkan perusahaan bekerja secara efisien dan likuid perusahaan semakin baik.

Berikut ini tabel Total Penjualan pada beberapa perusahaan makanan dan minuman periode 2012-2015 adalah sebagai berikut :

Tabell.5
Total Penjualan Perusahaan Makanan dan Minuman
Yang Terdaftar di BEI Periode 2012-2015
(dalam rupiah)

No	EMITEN	PENJUALAN			
		2012	2013	2014	2015
1	ADES	218,748	299,409	476,638	502,524
2	AISA	705,220	1,752,802	2,747,623	4,056,735
3	CEKA	718,205	1,238,169	1,123,520	2,531,881
4	DLTA	547,816	564,051	1,719,815	2,001,859
5	ICBP	17,960,120	19,367,155	21,574,792	25,094,681
6	MLBI	1,790,164	1,858,750	1,566,984	3,561,989
7	MYOR	7,224,165	9,453,866	10,510,626	12,017,837
8	PSDN	928,527	1,246,291	1,305,117	1,279,553
9	SKLT	314,146	344,436	401,724	567,049
10	STTP	762,613	1,027,684	1,283,736	1,694,935
Jumlah		31,169,724	37,152,613	42,710,575	53,309,043
Rata-rata		3,116,972	3,715,261	4,271,058	5,330,904

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2017)

Jika dilihat dari tabel diatas dari periode 2012-2015 penjualan dari perusahaan makanan dan minuman yang mengalami kenaikan penjualan sebesar 90% atau 9 dari 10 perusahaan dan yang mengalami penurunan sebesar 10% atau 1 dari 10 perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ini menunjukkan penjualan yang meningkat seharusnya memberikan keuntungan bagi perusahaan, namun pada kenyataannya penjualan yang sering terjadi adalah penjualan secara kredit yang akan menimbulkan piutang usaha dan

menambah beban biaya bagi perusahaan yaitu pada saat perusahaan tidak dapat melakukan penagihan kepada pelanggan.

Untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka penjualan harus dapat meningkatkan pendapatan perusahaan. Hal ini terkait dengan tingkat likuiditasnya, semakin tinggi penjualan dengan asumsi penjualan dibayar tunai atau penjualan secara kredit yang dapat ditagih tepat waktu, maka likuiditas akan semakin tinggi dikarenakan penjualan mencakup kas dan piutang yang merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan komponen dalam menghitung tingkat likuiditas.

Ukuran likuiditas perusahaan yang masih sering digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Sedangkan *quick ratio* adalah perbandingan antara aktiva lancar dikurangi persediaan dengan hutang lancar (*current liabilities*). Sedangkan hutang lancar pada umumnya berupa hutang dagang, pajak dan biaya yang ditangguhkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Periode 2012-2015 Aktiva Lancar yang mengalami peningkatan 100% dari perusahaan Makanan dan Minuman. Ini menunjukkan aktiva lancar yang terlalu besar akan berakibat timbulnya aktiva lancar yang mengganggu sehingga akan berpengaruh terhadap kebutuhan modal kerja. Kerena kebutuhan penggunaan modal kerja sangat penting, hal ini untuk mengetahui sejauh mana tingkat kegunaan modal kerja yang efektif dan efisien dapat mencapai tingkat perusahaan yang likuid.
2. Periode 2012-2015 Hutang Lancar dari perusahaan makanan dan Minuman yang mengalami peningkatan sebesar 70%. Ini menunjukkan hutang lancar yang meningkat akan meningkatkan atau menambah modal perusahaan. Dengan kata lain, jika perusahaan memiliki hutang lancar yang tinggi akan mempengaruhi ativa lancar dan penjualan.
3. Periode 2012-2015 Piutang dari perusahaan Makanan dan Minuman yang mengalami peningkatan sebesar 80%. Ini menunjukkan tingginya piutang disebabkan piutang yang macet atau tidak dapat ditagih karena penjualan barang dilakukan secara kredit.
4. Periode 2012-2015 Persediaan dari perusahaan Makanan dan Minuman yang mengalami peningkatan sebesar 80%. Ini menunjukkan kelebihan persediaan pada perusahaan dapat berakibat pemborosan.
5. Periode 2012-2015 Penjualan dari perusahaan Makanan dan Minuman yang mengalami peningkatan sebesar 90%. Ini menunjukkan penjualan yang

meningkat seharusnya memberikan keuntungan bagi perusahaan, namun pada kenyataannya penjualan yang sering terjadi adalah penjualan secara kredit yang akan menimbulkan piutang usaha.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan latar Belakang Masalah diatas, penulis hanya membatasi pada:

- a. Data laporan keuangan pada sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2015.
- b. Variabel bebas yang diteliti adalah Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan.
- c. Rasio Likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian merumuskan masalah yang akan dibahas yaitu :

- a. Apakah Perputaran Piutang berpengaruh terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
- b. Apakah Perputaran Persediaan berpengaruh terhadap *Current Rati* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

- c. Apakah Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersamaan berpengaruh terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh antara Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk mengetahui pengaruh antara Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk mengetahui pengaruh antara Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersamaan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua segi yaitu :

a. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan masukan berupa pengembangan ilmu yang berkaitan dengan ekonomi khususnya tentang pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber referensi untuk penelitian

selanjutnya. Dan bagi peneliti dapat dijadikan bahan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para investor dan dapat memberikan gambaran tentang kinerja keuangan dari segi perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk membantu dalam mengambil keputusan. Dan juga sebagai bahan pertimbangan para investor maupun calon investor sebelum mengambil keputusan investasi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas (*Current Ratio*)

Masalah likuiditas merupakan salah satu masalah penting dalam suatu perusahaan yang relatif sulit dipecahkan. Dipandang dari sisi kreditur, perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi merupakan perusahaan yang baik, karena dana jangka pendek kreditur yang dipinjam perusahaan dapat dijamin oleh aktiva lancar yang jumlahnya relatif lebih banyak. Tetapi jika dipandang dari sisi manajemen, perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas tinggi menunjukkan kinerja manajemen yang kurang baik, karena likuiditas yang tinggi menunjukkan adanya saldo kas yang menganggur, persediaan yang relatif berlebihan, atau karena kebijakan kredit perusahaan yang tidak baik, sehingga mengakibatkan tingginya piutang usaha perusahaan.

Likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan. Penyedia kebutuhan uang tunai dan sumber-sumber untuk memenuhi kebutuhan tersebut ikut menentukan sampai seberapa jauh perusahaan itu memegang resiko (Kasmir, 2012hal.129).

“Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya

yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan kekuatan membayar dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai kekuatan membayar belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum tentu mempunyai kemampuan membayar. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, artinya mempunyai aktiva lancar lebih besar dibandingkan hutang lancar. Tetapi jika perusahaan dalam keadaan sebaliknya, berarti perusahaan dalam keadaan likuid” (Riyanto, 2009 hal. 25-26).

Kemampuan membayar baru terdapat pada perusahaan apabila kekuatan membayarnya adalah demikian besarnya sehingga dapat memenuhi semua kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Dengan demikian maka kemampuan membayar itu baru dapat diketahui setelah kita membandingkan kekuatan membayarnya di satu pihak dengan kewajiban-kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi di pihak lain.

Rasio likuiditas difokuskan pada *Current Ratio* adapun pengertian menunjukkan sejauh mana aktiva lancar dan kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Setiap perusahaan dapat menentukan angka *current ratio* yang paling efektif agar dapat memiliki posisi *current ratio* yang tidak akan menimbulkan masalah likuiditas (rasio terlalu rendah) maupun pengorbanan profitabilitas (ratio terlalu tinggi).

Current Ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah likuiditas, sebaliknya *current ratio* yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan.

Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara sebagai berikut:

- 1) Dengan utang lancar (*Current Liabilities*) tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar (*Current Assets*).
- 2) Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- 3) Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama mengurangi aktiva lancar (Riyanto, 2009 hal. 28).

Apabila angka rasio terlalu tinggi maka hal itu berarti akan terdapat terlalu banyak dana yang ditanamkan pada modal kerja yang tidak menghasilkan keuntungan.

Current ratio adalah salah satu rasio paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Rasio lancar} = \frac{\text{Harta Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas

Likuiditas yang difokuskan pada *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan kelebihan uang kas atau aktiva lancar lainnya dibandingkan dengan yang dibutuhkan sekarang atau tingkat likuiditas yang rendah dari pada aktiva lancar dan sebaliknya.

Penganalisis pengambil kesimpulan fibal dari analisis *current ratio* harus mempertimbangkan faktor-faktor sebagai berikut yaitu:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan oleh kreditur kepada perusahaan dalam pengambilan barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar.
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berhagra dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.
- 11) Jenis perusahaan, apakah merupakan perusahaan industry, perusahaan dagang, atau *public utility* (Jumingan, 2011 hal. 124).

Current ratio yang tinggi menunjukkan adanya uang kas yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat kebutuhan atau adanya unsur aktiva lancar yang rendah likuiditasnya (seperti persediaan) yang berlebihan. Sebaliknya *current ratio* yang rendah relatif lebih riskan, tetapi menunjukkan bahwa manajemen telah mengoperasikan aktiva lancar secara efektif. Tingkat likuiditas merupakan

cerminan mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi. Tiap-tiap aktiva mempunyai tingkat likuiditas yang berbeda-beda. Misalnya, surat berharga yang mudah dijual dan piutang jangka pendek.

“Ketidakmampuan perusahaan membayar kewajiban terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak memiliki dana, namun pada saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga atau menjual sediaan atau aktiva lainnya” (Kasmir, 2012hal. 128).

Dari beberapa kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas sangat bermanfaat untuk perusahaan sebab rasio likuiditas mampu memberikan informasi yaitu untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar hutangnya secara bermanfaat guna memberi informasi yang berhubungan dengan operasional keadaan keuangan perusahaan. Kemampuan membayar hutang jangka pendek diukur dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar, jika jumlah kerja *netto* cukup (selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar), berarti likuiditas perusahaan baik.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang harus dibayar atau memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo. Likuiditas mempunyai beberapa jenis alat untuk mengukur naik atau turunnya jumlah likuiditas di perusahaan.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, antara lain sebagai berikut yaitu :

- 1) *Current ratio*
- 2) *Quick ratio atau acid test ratio*
- 3) *Cash ratio*
- 4) *Inventory to net working capital* (Kasmir, 2012 hal. 134)

Berikut ini penjelasan dari jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan antara lain, sebagai berikut :

- 1) *Current ratio* (rasio lancar)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

- 2) *Quick ratio atau acid test ratio* (rasio cepat)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Asset} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*).

- 3) *Cash Ratio* (rasio kas)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan bank.

4) *Inventory to net working capital*

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dan hutang lancar.

d. Pengukuran Likuiditas

Likuiditas dalam rasio ini diukur dengan *current ratio*. Rasio yang paling umum digunakan untuk menganalisa posisi modal kerja suatu perusahaan adalah *current ratio*.

“Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo” (Kasmir, 2012 hal. 134).

Rasio ini menunjukkan bahwa nilai kekayaan lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kalinya hutang jangka pendek. Likuiditas juga merupakan pengukuran kemampuan perusahaan yang harus mampu dibayar atau memenuhi kewajiban finansialnya yang telah jatuh tempo.

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan kreditor jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutang tersebut. Tetapi suatu perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang tinggi belum tentu menjamin akan dapat dibayarnya hutang perusahaan yang sudah jatuh tempo karena proposi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan (Munawir, 2010 hal. 72).

Perhitungan *current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Hutang Lancar (Current Liabilities)}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012 hal. 134).

2. Perputaran Piutang

a. Pengertian Perputaran Piutang

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang. Piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lainnya yang memiliki jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Piutang ini terjadi akibat dari penjualan barang atau jasa kepada konsumennya secara angsuran (kredit).

Nilai keunggulan bersaing dapat dicapai melalui efisiensi dan efektivitas dari seluruh kegiatan perusahaan yang mana salah satu usahanya yaitu dengan melakukan penjualan kredit, sehingga menyebabkan timbulnya piutang bagi perusahaan. Pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba.

“Piutang merupakan pos penting dalam perusahaan karena dengan diadakannya kebijaksanaan penjualan secara kredit kepada konsumen maka biasanya hal ini akan diikuti oleh volume penjualan yang semakin besar dibandingkan dengan kebijaksanaan penjualan secara tunai” (Syamsuddin, 2013 hal. 242).

Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan

sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu tempo untuk likuid.

Piutang adalah jumlah tagihan dari perusahaan terhadap pelanggan berdasarkan penjualan kredit yang telah dilakukan sebelumnya (Manurung, 2011 hal. 67).

“Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang akan semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin membaik. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah ada *over investment* dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagih piutang” (Kasmir, 2012 hal. 176).

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang merupakan rasio untuk mengukur berapa lama tagihan dari perusahaan kepada pihak lainnya akibat penjualan secara kredit yang berputar dalam satu periode.

b. Klasifikasi Perputaran Piutang

Istilah piutang mengacu pada sejumlah tagihan yang akan diterima oleh perusahaan (umunya dalam bentuk kas) dari pihak lainnya, baik sebagai akibat penyerahan barang dan jasa secara kredit (untuk piutang pelanggan yang terdiri atas piutang usaha dan memungkinkan piutang wesel), memberikan pinjaman (untuk piutang karyawan, piutang debitur yang biasanya langsung dalam bentuk piutang wesel, dan piutang bunga), maupun sebagai akibat kelebihan pembayaran kas kepada pihak lain (untuk piutang pajak).

Piutang pada umumnya diklasifikasikan menjadi berikut ini:

- 1) Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

- 2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)
- 3) Piutang Lain – Lain (*Other Receivable*)
(Hery 2008 hal. 195-196)

Berikut ini penjelasan dari klasifikasi piutang adalah sebagai berikut :

- 1) Piutang Usaha (*Accounts Receivable*)

Yaitu jumlah yang akan ditagih dari pelanggan sebagai akibat penjualan barang atau jasa secara kredit. Piutang usaha memiliki saldo normal di sebelah debit sesuai dengan saldo normal untuk aktiva. Piutang usaha biasanya diperkirakan akan dapat ditagih dalam waktu 30 hingga 60 hari. Setelah ditagih, secara pembukuan, piutang usaha akan berkurang di sebelah kredit. Piutang usaha diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar (*current assets*).

- 2) Piutang Wesel (*Notes Receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang telah berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit melalui peminjaman sejumlah uang. Pihak yang berhutang berjanji kepada perusahaan (selaku pihak yang dihutangkan) untuk membayar sejumlah uang tertentu berikut bunganya dalam kurun waktu yang telah disepakati. Janji pembayaran tersebut ditulis secara formal dalam sebuah wesel atau promes.

- 3) Piutang Lain – Lain (*Other Receivable*)

Piutang lain-lainnya umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya adalah piutang bunga, piutang deviden (tagihan kepada *investee* sebagai hasil atas

investasi), piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa resitansi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi besarnya Investasi dalam Piutang

Piutang merupakan aktiva yang paling penting dalam perusahaan dan dapat menjadi bagian yang besar dari likuiditas perusahaan. Besar kecilnya piutang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut yaitu :

- 1) Volume penjualan kredit
- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit
- 3) Ketentuan piutang pembatasan kredit
- 4) Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang
- 5) Kebiasaan membayar dari para langganan (Riyanto, 2009 hal.85-87)

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang antara lain, sebagai berikut :

- 1) Volume penjualan kredit

Makin besar proporsi penjualan kredit dari keseluruhan penjualan memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Dengan makin besarnya volume penjualan kredit setiap tahunnya berarti makin besarnya resiko, tetapi bersamaan dengan itu juga memperbesar *profitability*.

- 2) Syarat pembayaran penjualan kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Apabila perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat misalnya dalam bentuk

batas waktu pembayarannya yang pendek, pembebanan bunga yang berat pada pembayaran piutang yang terlambat.

3) Ketentuan tentang pembatasan kredit

Dalam penjualan kredit perusahaan dapat menetapkan batas maksimal atau *plafond* bagi kredit yang diberikan kepada para langganannya. Makin tinggi *plafond* yang ditetapkan bagi masing-masing langganan berarti makin besar pula ketentuan mengenai siapa yang dapat diberi kredit. Makin selektif para langganan yang dapat diberi kredit akan memperkecil jumlah investasi dalam piutang. Dengan demikian maka pembatasan kredit disini bersifat baik kuantitatif maupun kualitatif.

4) Kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijaksanaan dalam pengumpulan piutang secara aktif maupun pasif. Perusahaan yang menjalankan kebijaksanaan secara aktif dalam pengumpulan piutang akan mempunyai pengeluaran uang yang lebih besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang tersebut dibandingkan dengan perusahaan lain yang menjalankan kebijaksanaannya secara pasif lebih kecil dalam pengumpulan piutang.

5) Ada sebagian langganan yang mempunyai kebiasaan untuk membayar

dengan menggunakan kesempatan mendapatkan *cash discount*, dan ada sebagian lain yang tidak menggunakan kesempatan tersebut. Kebiasaan para langganan untuk membayar data *cash discount period* atau sesudahnya akan mempunyai efek terhadap besarnya investasi dalam piutang. Apabila para pelanggan membayar dalam waktu

discount period, maka dana yang tertanam dalam piutang akan lebih cepat bebas, yang ini berarti semakin kecilnya investasi dalam piutang.

d. Pengukuran Perputaran Piutang

Menilai berhasil tidaknya kebijakan penjualan kredit suatu perusahaan dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat perputaran piutang.

“Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang akan semakin rendah (dibandingkan dengan rasio tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin membaik. Sebaliknya jika rasio ini semakin rendah ada over investment dalam piutang. Hal ini jelas adalah rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagih piutang” (Kasmir 2012 hal. 176).

Penjualan barang dagangan di samping dilaksanakan dengan tunai juga dilakukan dengan pembayaran kredit untuk mempertinggi volume penjualan.

“Piutang timbul karena adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Posisi piutang perusahaan dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*receivable turnover*), dan rata-rata lamanya waktu pengumpulan piutang yang dapat ditentukan dengan membagi 365 hari (dalam satu tahun dihitung 365 hari). Perputaran piutang yang semakin tinggi adalah semakin baik karena modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk piutang akan semakin rendah (Jumingan, 2011 hal. 127).

Dengan demikian, ada 2 rumus yang digunakan untuk melakukan analisis terhadap piutang, yaitu :

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

$$\text{Average number of days to Collect A/R} = \frac{\text{Jumlah Hari Setahun}}{\text{Perputaran Piutang Usaha}}$$

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah dan tentunya kondisi ini semakin baik bagi perusahaan, atau semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (*likuid*), sebaliknya jika perputaran piutang rendah, maka ada *over investment* dalam piutang atau kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (*illikuid*).

3. Perputaran Persediaan

a. Pengertian Perputaran Persediaan

Persediaan dalam sebuah perusahaan merupakan aset yang cukup besar nilainya, keberadaannya dalam sebuah perusahaan juga mengandung berbagai implikasi dilihat dari ada dan tidak adanya persediaan tersebut.

Persediaan merupakan elemen utama dari modal kerja yang berupa aktiva yang selalu dalam keadaan berputar, dimana secara terus-menerus mengalami perubahan. Jika persediaan dalam perusahaan ada dan jumlahnya cukup besar, maka implikasi biaya untuk menjaga keberadaan persediaan tidak dapat dihindari. Sebaliknya jika persediaan dalam perusahaan tidak tersedia atau sedikit, maka implikasi ke proses produksi dan penjualan tentu akan menjadi terganggu (Riyanto, 2009 hal. 69).

Persediaan adalah “dikategorikan sebagai barang dagangan yang dimiliki dan disimpan untuk dijual kepada para pelanggan (*customer*)”. Untuk itu persediaan merupakan aktiva atau barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan yang akan dijual atau dipergunakan dalam suatu periode tertentu dan akan selalu berputar atau kembali sehingga nilainya selalu berubah (Manurung, 2011 hal. 53).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa persediaan adalah harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Persediaan merupakan salah satu posmodal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industri persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), maupun barang jadi (*finished goods*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik. Kekurangan persediaan dapat berlarinya pelanggan, sedangkan kelebihan persediaan dapat berakibat pemborosan atau tidak efisien. Oleh karena itu, manajemen persediaan berusaha agar jumlah persediaan yang ada dapat menjamin kelancaran proses produksi. Dengan kata lain, *total cost* yang berhubungan dengan persediaan dapat diminimalkan. Perhitungan *total cost* persediaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk biaya dari persediaan.

Seperti halnya piutang sebagai elemen dari aktiva lancar, persediaan juga mengalami perputaran. Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan berganti (dijual dan diganti) dalam waktu satu tahun. “Perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana

yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode (Kasmir, 2012 hal.180).

“Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali”. Dengan demikian, tingkat perputaran persediaan yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat penjualan yang tinggi berarti resiko kerugian dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan (Munawir, 2010 hal. 119).

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan adalah rasio yang menunjukkan berapa kali dana yang tertanam dalam arti persediaan yang dijual dan dibeli kembali dalam suatu periode.

b. Jenis-jenis Perputaran Persediaan

Persediaan dapat mencakup barang jadi yang telah diproduksi atau barang dalam penyelesaian yang sedang diproduksi, termasuk bahan serta perlengkapan yang akan digunakan dalam proses produksi.

Jenis-jenis persediaan ada 3 yaitu :

- 1) Persediaan barang mentah (*raw material inventory*)
- 2) Persediaan barang dalam proses (*work in process / goods in process inventory*)
- 3) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)
(Riyanto, 2009 hal. 71)

Berikut penjelasan jenis-jenis persediaan yaitu, sebagai berikut :

- 1) Persediaan bahan mentah (*raw material inventory*)

Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan.

- 2) Persediaan barang dalam proses (*work in process / goods in process inventory*)

Persediaan barang dalam proses merupakan jenis persediaan yang paling tidak *liquid* karena akan cukup sulit bagi perusahaan untuk dapat menjual barang-barang yang masih dalam bentuk setengah jadi. Persediaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi).

- 3) Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*)

Persediaan barang jadi merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai diproses oleh perusahaan, tetapi masih belum terjual. Perusahaan-perusahaan industry yang beroperasi berdasarkan pesanan mempunyai persediaan barang jadi yang relatif kecil.

c. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan salah satu pos modal kerja yang cukup penting karena kebanyakan modal usaha berasal dari perusahaan. Pada perusahaan dagang, persediaan tersebut merupakan barang dagangan, sedangkan pada perusahaan industry persediaan tersebut dapat berupa bahan mentah (*raw material*), barang dalam proses (*work in process*), maupun barang jadi (*finished goods*). Kekurangan atau kelebihan persediaan merupakan gejala yang kurang baik.

Besar kecilnya persediaan bahan mentah dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain :

- 1) Volume yang dibutuhkan untuk melindungi jalannya perusahaan terhadap gangguan kehabisan persediaan.

- 2) Volume produksi yang direncanakan.
- 3) Besarnya pembelian bahan mentah setiap kali pembelian.
- 4) Estimesi tentang fluktuasi harga.
- 5) Peraturan pemerintah menyangkut persediaan minimal.
- 6) Harga pembelian bahan mentah.
- 7) Biaya penyimpanan dan resiko penyimpanan di gudang.
- 8) Tingkat kecepatan material menjadi rusak (Riyanto, 2009 hal.74).

Jika persediaan terlalu banyak akan menyebabkan pemborosan atau tidak efisien, sedangkan jika persediaan terlalu sedikit akan mengurangi kepuasan pelanggan. Dalam persediaan banyak perusahaan merasakan perlunya untuk mempunyai “persediaan minimal” mulai dari persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi harus dipertahankan untuk menjamin keberlangsungan usaha yang sedang berjalan.

d. Pengukuran Perputaran Persediaan

“Perbandingan antara penjualan (*sales*) dengan jumlah persediaan menggambarkan tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*)”(Riyanto, 2009 hal. 95).

Tingkat perputaran persediaan diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata - rata penjualan}}$$

Sumber :(Harmono, 2014 hal. 109)

Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan berarti resiko dan biaya terhadap persediaan dapat diminimalkan karena persediaan habis terpakai (terjual) dengan cepat.

B. Kerangka Konseptual

Pentingnya likuiditas dapat dilihat dengan mempertimbangkan dampak yang berasal dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Keadaan likuiditas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio likuiditas, dalam penelitian ini rasio yang digunakan yaitu rasio lancar. Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban lancarnya tepat pada waktunya. Persediaan merupakan salah satu bagian aktiva lancar yang nantinya akan dirubah menjadi barang dagang yang akan dijual kepada pihak lain. Penjualan tersebut nantinya akan menghasilkan kas atau piutang bagi perusahaan yang kemudian akan digunakan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (kewajiban lancar).

Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin cepat menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan akan dikategorikan perusahaan lancar (*likuid*) dan semakin tinggi perputaran persediaan berarti semakin cepat bagi perusahaan untuk memperoleh aliran kas dan membantu perusahaan untuk meningkatkan likuiditas perusahaan tersebut. Likuiditas perusahaan yang baik turut berperan dalam operasi perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah perputaran piutang, perputaran persediaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio*.

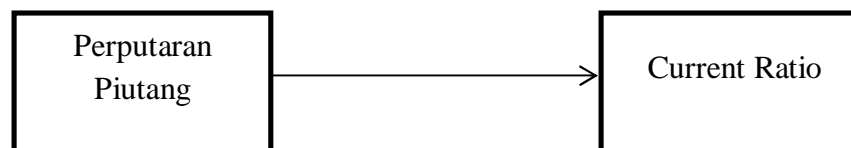
1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap *Current Ratio*

Salah satu cara untuk mempertahankan pelanggan yang sudah ada serta menarik pelanggan baru adalah dengan melakukan penjualan kredit. Penjualan kredit akan menimbulkan piutang, piutang yang dimiliki suatu perusahaan

mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Semakin tinggi *rasio turnover* menunjukkan modal kerja atau likuiditas yang ditanamkan dalam piutang rendah berarti ada *over instment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

Tingkat perputaran piutang dimaksudkan untuk mengukur likuiditas atau aktivitas dari piutang perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pula tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut. Kas dan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutangnya sehingga dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti likuiditas perusahaan dapat dipertahankan (Syamsuddin, 2013 hal. 49).

Hal ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya dari Santoso dan Nur (2008) yang menyimpulkan bahwa perputaran piutang dan pengumpulan piutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Sehingga dapat disimpulkan semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin tinggi pula pengelolaan piutang tersebut, ini berarti likuiditas perusahaan semakin membaik. Dengan demikian secara parsial perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*.



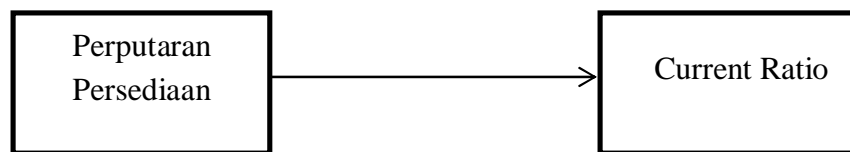
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap *Current Ratio*

Persediaan merupakan investasi yang dibuat untuk tujuan memperoleh pengembalian melalui penjualan secara kredit karena persediaan merupakan bagian aktiva lancar yang cukup besar. Perputaran persediaan menunjukkan beberapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli atau dijual kembali. Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar masuk dari perusahaan. Perputaran persediaan merupakan rasio antara jumlah harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Semakin besar perputaran persediaan, maka semakin baik karena semakin cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan atau berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Semakin tinggi perputaran persediaan maka semakin cepat cepat kembalinya dana yang tertanam pada persediaan. Dengan demikian resiko serta biaya persediaan dapat diminimalkan (Kasmir, 2012 hal. 180).

Perputaran persediaan dipengaruhi antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi atau rendah perputaran persediaan tidak mempengaruhi tinggi atau rendahnya likuiditas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Asti Lamriama.S (2005) yang menyatakan perputaran persediaan berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap likuiditas suatu perusahaan. Dengan demikian secara parsial perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

3. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap *Current Ratio*

Piutang merupakan aktiva lancar yang paling lancar setelah kas. Bagi sebagian perusahaan, piutang merupakan pos yang penting karena merupakan bagian aktiva lancar perusahaan yang jumlahnya cukup besar. Kecepatan penerimaan hasil piutang dalam satu periode akan dapat mempengaruhi likuiditas perusahaan karena perputaran piutang lebih cepat dari yang diharapkan dan seberapa jauh piutang perusahaan bisa dipakai untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

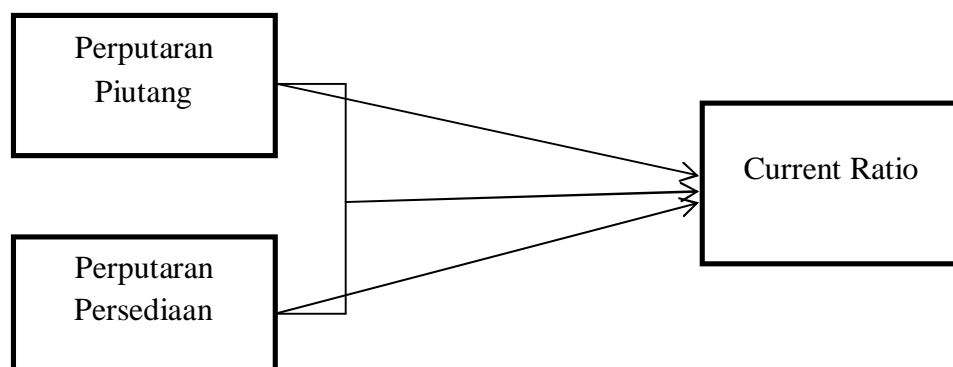
Keadaan perputaran piutang yang tinggi menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, hal ini menunjukkan likuiditas perusahaan dapat dipertahankan.

Hal ini didukung dari hasil penelitian Dongaran (2009) hasil penelitiannya menyimpulkan hubungan variabel perputaran piutang dan perputaran kas bersama-sama dengan likuiditas dinyatakan memiliki hubungan yang erat.

Perputaran persediaan merupakan rasio antara penjualan dengan nilai persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perputaran persediaan, maka semakin baik karena semakin cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan atau berapa kali jumlah barang sediaan diganti dalam satu tahun. Dengan cepat kembalinya dana yang tertanam dalam persediaan kas, maka aktiva

lancar akan meningkat. Semakin besar aktiva lancar maka kewajiban lancar dapat dipenuhi sehingga likuiditas perusahaan akan meningkat.

Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besarnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang dan persediaan. Dengan demikian perputaran piutang dan perputaran persediaan secara simultan berpengaruh terhadap *Current Ratio*. Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan teoritis yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan proporsi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar, agar bisa ditarik untuk konsekuensi yang logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan mempergunakan data empiris hasil penelitian. Berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan, maka hipotesis atau dugaan sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ada pengaruh perputaran piutang terhadap *current ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

2. Ada pengaruh perputaran persediaan terhadap *current ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.
3. Ada pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan secara bersamaan terhadap *current ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Asosiatif. Pendekatan asosiatif adalah penelitian yang berupaya untuk mengkaji bagaimana suatu variabel memiliki keterkaitan atau hubungan dengan variabel lain, atau apakah suatu variabel dipengaruhi oleh variabel lainnya (Azuar Juliandi, 2013 hal 14).

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap *Current Ratio*. Jenis data yang digunakan bersifat Kuantitatif, yaitu berbentuk angka dengan menggunakan instrumen formal, standar, dan bersifat mengukur.

B. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat).

1. *Current Ratio* (Variabel Dependen) yang diberikan dengan simbol Y

Variabel Dependen variabel yang dipengaruhi, terikat, tergantung oleh variabel lain yakni variabel bebas (Azuar Juliandi, 2013 hal. 26).

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* dari setiap perusahaan Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia yang terpilih menjadi sampel. Yang digunakan penulis sehubungan dengan masalah dalam

penelitian ini adalah *Current ratio* (CR) yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang tersedia yang diukur dalam satuan rasio. Rumus untuk menghitung *Current ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2. Variable Independen (X)

Variabel Independen adalah “Kebalikan dari variabel terikat. Variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel terikat (Azuar Jualiandi, 2013 hal. 26). Dengan kata lain variabel independen adalah sesuatu yang menjadi sebab terjadinya perubahan nilai pada variabel dependen (variabel terikat). Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang dan perputaran persediaan.

a. Perputaran Piutang

Perputaran Piutang (Variabel Independen / X1) adalah perbandingan antara penjualan bersih dengan rata-rata piutang atau seberapa kali saldo rata-rata piutang dikonversi ke dalam kas selama periode tertentu. Perputaran piutang merupakan periode terikatnya dalam piutang yang tergantung kepada syarat pembayaran.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

b. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan (Variabel independen / X2) adalah rasio antara harga pokok penjualan atau penjualan terhadap persediaan rata-rata menunjukkan seberapa cepat persediaan tersebut dapat dijual atau dengan

kata lain perputaran persediaan menunjukkan berapa kali persediaan tersebut diganti dalam arti dibeli dan dijual kembali dalam setahun.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan secara empiris di Bursa Efek Indonesia dengan mengumpulkan data laporan keuangan yang tersedia di www.idx.co.id.
2. Waktu penelitian dilakukan mulai dari bulan Desember 2016 s/d Januari 2017. Adapun jadwal penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.1
Jadwal Penelitian

No.	Proses Penelitian	Desember				Januari				Februari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pencarian Data Awal	■	■																		
2	Penyusunan Proposal			■	■	■	■														
3	Bimbingan dan Perbaikan Proposal					■	■	■	■												
4	Seminar Proposal								■												
5	Penyusunan Skripsi									■	■	■	■								
6	Bimbingan Skripsi													■	■	■	■				
7	Sidang																			■	

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan totalitas dari seluruh unsur yang ada dalam sebuah wilayah penelitian (Azuar Juliandi, 2013 hal 54). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah populasi perusahaan Makanan dan Minuman yang

menerbitkan laporan keuangan lengkap setelah diaudit di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2015 yang berjumlah 10 perusahaan.

Tabel 3.2
Populasi Penelitian Perusahaan Makanan dan Minuman
Di Bursa Efek Indonesia

No	Perusahaan	Emiten
1	PT. Akasha Wira international Tbk	ADES
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
3	PT. Wilmar cahaya Indonesia Tbk	CEKA
4	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
8	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN
9	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
10	PT. Siantar Top Tbk	STTP

Sumber : www.idx.co.id

2. Sampel

Sampel adalah wakil-wakil dari populasi (Azuar Juliandi, 2013 hal. 54). Metode sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi dipilih sebagai sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik dokumentasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mendokumentasikan dari laporan keuangan perusahaan Makanan dan Minuman yang bersumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder yang

diperoleh dengan mengambil data-data yang di publikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI).

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

Penggunaan analisis regresi dalam statistik harus bebas dari asumsi-asumsi klasik. Adapun pengujian asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi.

a. Uji normalitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam deteksi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas. Tetapi jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1) Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini bertujuan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antar variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Maka ketentuan uji *Kolmogorov Smirnov* ini adalah sebagai berikut :

- a) Asymp. Sig (2-tailed) $> 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi normal.
- b) Asymp. Sig (2-tailed) $< 0,05$ ($\alpha = 5\%$, tingkat signifikan) maka data berdistribusi tidak normal.

2) Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat apabila data mengikuti garis diagonal dan menyebar di sekitar garis diagonal tersebut.

- a) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3) Grafik Histogram

Histogram adalah grafik batang yang dapat berfungsi untuk menguji (secara grafis) apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka data akan membentuk semacam lonceng. Apabila grafik data terlihat jauh dari bentuk lonceng, maka dapat dikatakan data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi yang kuat antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya bebas multikolinieritas atau tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Kriteria penarikan kesimpulan uji multikolinieritas dilihat dari nilai faktor inflasi varian (Variance Inflasi Factor/VIF), yang tidak melebihi 5. Jika nilai VIF tidak melebihi 5 maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas pada data yang akan diolah (Azuar Juliandi, 2012).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah terdapat perbedaan varian pengamatan satu dengan pengamatan yang lainnya. Apabila terjadi perbedaan varians maka terjadi yang namanya heteroskedastisitas. Cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan Uji Gletser, dilakukan dengan meregresikan variabel-variabel bebas terhadap nilai absolut residualnya. Maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas jika nilai t dengan probabilitas $\text{sig} > 0,05$ (lihat pada output yakni pada tabel Coefficients).

d. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode ke t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Azuar Juliandi, 2012). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan adalah problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi. Maka kriteria penarikan kesimpulannya yaitu :

- a) Jika nilai D-W (Durbin Waston) di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.

- b) Jika nilai D-W (Durbin Waston) diantara -2 sampai +2 tidak ada autokorelasi.
- c) Jika nilai D-W (Durbin Waston) di atas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

2. Regresi Linier Berganda

Digunakan untuk meramal *Current Ratio*, bila variabel Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio* periode sebelumnya dinaikkan atau diturunkan. Dengan menggunakan persamaan regresi yaitu :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2$$

Sumber : Sugiyono (2012, hal. 277)

Keterangan :

Y = Variabel dependen yang diprediksikan (*Current Ratio*)

a = Konstanta

β = Angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan Y yang didasarkan variabel X, bila b bertanda (+) dinaikkan, dan begitu juga b bertanda (-) berarti Y menurunkan apabila X diturunkan.

X_1 = Variabel Independen (perputaran piutang)

X_2 = Variabel Independen (perputaran persediaan)

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t dipergunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Alasan uji t dilakukan yaitu untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual terdapat hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y).

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sumber : Sugiyono (2012, hal 250)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Bentuk pengujian :

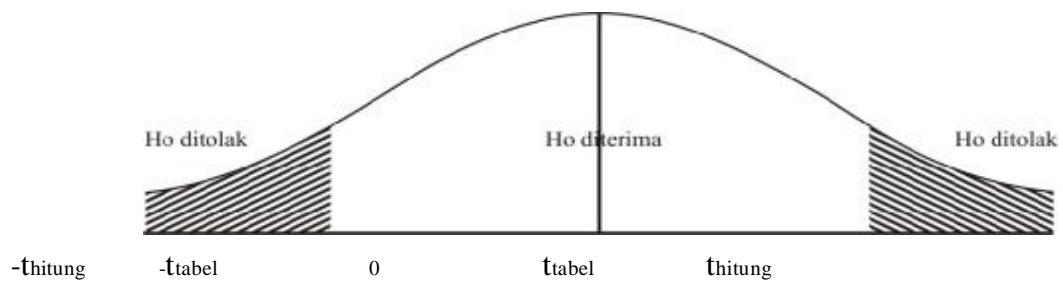
$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_0 : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$



Gambar 3.1 kriteria Pengujian Hipotesis Uji t

b. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas untuk dapat menjelaskan keragaman variabel terikat, serta untuk mengetahui apakah semua variabel memiliki koefisien regresi sama dengan nol.

Rumus Uji F yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Sumber : Sugiyono (2012, hal. 257)

Keterangan :

F_h = Nilai F hitung

R = Koefisien korelasi ganda

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah anggota sampel

Bentuk pengujian :

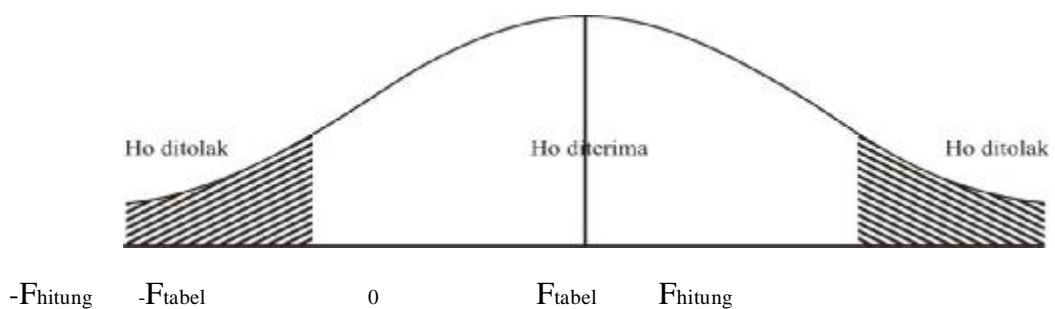
H_0 = Tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap *Current Ratio*.

H_a = Ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap *Current Ratio*.

Kriteria Pengujian :

- Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Pengujian Hipotesis :



Gambar 3.2 Kriteria Pengujian Hipotesis Uji F

4. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel dependen yaitu dengan mengkuardatkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%) dengan rumus sebagai berikut :

$$D = R^2 \times 100\%$$

Keterangan :

D = Determinasi

R = Nilai korelasi berganda

100% = Persentase Kontribusi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Objek penelitian yang digunakan adalah Perusahaan Makanan dan Minuman selama periode 2012-2015 (4 tahun). Penelitian ini melihat apakah Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio*. Seluruh perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ada 13 nama perusahaan Makanan dan Minuman. Kemudian yang memenuhi kriteria sampel keseluruhan dari jumlah populasi yaitu 10 perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut nama-nama perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 4.1
Daftar Sampel penelitian

No	Perusahaan	Emiten
1	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA
3	PT. Wilmar cahaya Indonesia Tbk	CEKA
4	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI
7	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR
8	PT. Prsidha Aneka Niaga Tbk	PSDN
9	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT
10	PT. Siantar Top Tbk	STTP

Sumber : www.idx.co.id

1. Likuiditas

Variabel (Y) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas yaitu rasio lancar (*Current Ratio*). *Current Ratio* adalah salah satu rasio untuk

mengukur atau menilai keefektifan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jatuh tempo perusahaan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan suatu perusahaan. Masalah likuiditas yang mencerminkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar. Untuk mencari *Current Ratio* adalah aktiva lancar dibagi dengan hutang lancar.

Berikut ini adalah hasil perhitungan *Current Ratio* pada masing-masing Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015.

Tabel IV.2
Current Ratio pada Perusahaan Makanan dan Minuman
Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2015
(Dalam Persentase)

No	Perusahaan	Emiten	Current Ratio				Rata-rata Tahun
			2012	2013	2014	2015	
1	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES	1.51	1.71	1.94	1.81	1.74
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	1.29	1.89	1.27	1.75	1.55
3	PT. Wilmar cahaya Indonesia Tbk	CEKA	1.67	1.69	1.03	1.63	1.51
4	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA	6.33	6.01	5.26	4.71	5.58
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	2.60	2.87	2.76	2.41	2.66
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	0.94	0.99	0.58	0.98	0.87
7	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	2.55	2.22	2.76	2.44	2.49
8	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	1.38	1.55	1.61	1.68	1.56
9	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT	1.93	1.70	1.41	1.23	1.57
10	PT. Siantar Top Tbk	STTP	1.71	1.03	1.00	1.14	1.22
Jumlah			21.91	21.66	19.63	19.78	20.75
Rata – rata			2.19	2.17	1.96	1.98	2.08

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2015)

Berdasarkan tabel diatas, rasio lancar perusahaan Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah rasio lancar pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan setiap tahunnya.

Likuiditas PT. Akasha Wira International Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 1,51% dan pada tahun 2013 mengalami kenaikan 1,71% begitu juga pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami peningkatan kembali menjadi 1,94%, ini disebabkan tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 1,81% , penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 1,29%, pada tahun 2013 rasio lancar mengalami kenaikan menjadi 1,89%, namun memasuki tahun 2014 rasio lancar perusahaan menurun menjadi 1,27%, ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun. Kemudian pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 1,75%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan,

Likuiditas PT. Wilmar cahaya Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 1,67%,

pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 1,69%, namun memasuki tahun 2014 rasio lancar perusahaan menurun menjadi 1,03%, ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun. Kemudian pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 1,63%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas PT. Delta Djakarta Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 6,33%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 6,01%. Kemudian pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan juga mengalami penurunan menjadi 5,26% dan pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 4,71%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 2,60%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 2,87%, ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Namun pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 2,76% dan pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan juga mengalami penurunan menjadi 2,41%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 0,94%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 0,99%. Namun pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 0,58%, ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun. Kemudian pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 0,98%, kenaikan ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas PT. Mayora Indah Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 2,55%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 2,22% kemudian pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan kembali mengalami kenaikan menjadi 2,76%, kenaikan ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Namun pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan kembali menjadi 2,44%, ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 1,38%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 1,55%, begitu juga pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 1,61%, selanjutnya pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan juga mengalami kenaikan menjadi 1,68%. Kenaikan ini disebabkan karena tingginya tingkat

likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Likuiditas PT. Sekar Laut Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 1,93%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,70%, begitu juga pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,41%. Kemudian pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 1,23%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun.

Likuiditas PT. Siantar Top Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2012-2015. Pada tahun 2012 rasio lancar perusahaan 1,71%, pada tahun 2013 rasio lancar perusahaan mengalami penurunan menjadi 1,03%, selanjutnya pada tahun 2014 rasio lancar perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 1,00%, penurunan ini disebabkan tingginya hutang lancar perusahaan sehingga likuiditas menurun. Kemudian pada tahun 2015 rasio lancar perusahaan mengalami kenaikan menjadi 1,14%, kenaikan ini disebabkan karena tingginya tingkat likuiditas perusahaan tersebut sehingga perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Apabila Likuiditas (*Current Ratio*) mengalami kenaikan maka perusahaan mampu atau memiliki dana untuk memenuhi kewajibannya sedangkan apabila Likuiditas (*Current Ratio*) mengalami penurunan maka perusahaan tersebut akan sulit dalam memenuhi kewajiban perusahaan terutama hutang jangka pendek. Hal ini disebabkan karena perusahaan sedang tidak memiliki dana sama sekali, atau bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan

tidak memiliki dana cukup secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih hutang, menjual surat berharga atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

2. Perputaran Piutang

Variabel bebas (X1) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang. Perputaran piutang merupakan perbandingan antar penjualan bersih dengan rata-rata piutang. Perputaran piutang yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran piutang pada masing-masing perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berikut ini adalah hasil perhitungan perputaran piutang beberapa perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3
Perputaran Piutang Perusahaan Makanan dan Minuman
Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2012-2015
(Dalam Kali)

No	Perusahaan	Emiten	Perputaran Piutang				Rata-rata Tahun
			2012	2013	2014	2015	
1	PT. Akasha Wira International Tbk	ADES	3.77	3.57	6.64	6.66	5.16
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	4.58	5.50	5.10	5.23	5.10
3	PT. Wilmar cahaya Indonesia Tbk	CEKA	8.04	9.16	4.98	8.77	7.74
4	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA	3.22	2.72	8.48	12.57	6.75
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	10.26	8.79	9.17	10.29	9.63
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	11.35	7.65	7.24	14.41	10.16
7	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	6.54	6.23	5.59	4.94	5.83
8	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	17.07	18.50	20.31	18.72	18.65
9	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT	9.26	8.19	8.15	9.01	8.65
10	PT. Siantar Top Tbk	STTP	8.73	9.04	8.15	7.77	8.42
Jumlah			82.80	79.35	83.80	98.37	86.08
Rata – rata			8.28	7.94	8.38	9.84	8.61

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2015)

Berdasarkan tabel diatas, perputaran piutang perusahaan makanan dan minuman mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah perputaran piutang pada masing-masing perusahaan kadang mengalami kenaikan dan kadang mengalami penurunan pada setiap tahunnya.

Perputaran piutang PT. Akasha Wira International Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 3,77 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 3,57 kali menjadi berputar 0,2 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 6,64

kali menjadi berputar 6,84 kali dan pada tahun 2013 perputaran piutang perusahaan juga mengalami peningkatan sebesar 6,66 kali menjadi berputar 13,5 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Tiga pilar Sejahtera Food Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 4,58 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan menjadi 5,50 kali menjadi berputar 0,92 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 5,10 kali menjadi berputar 0,4 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Dan pada tahun 2013 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,23 kali menjadi berputar 5,63 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 8,04 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 9,16 kali menjadi berputar 1,12 kali. Namun pada tahun 2012 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 4,98 menjadi berputar 4,18 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Dan pada tahun 2013 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 8,77 kali menjadi berputar 12,95 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Delta Djakarta Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 3,22 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 2,72 kali menjadi berputar 0,5 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 8,48 kali menjadi berputar 8,98 kali dan pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami peningkatan kembali sebesar 12,57 kali menjadi berputar 21,55 kali. Ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 10,26 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 8,79 kali berputar menjadi 1,47 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2012 perputaran piutang mengalami peningkatan sebesar 9,17 kali menjadi berputar 10,64 kali dan pada tahun 2013 perputaran piutang mengalami peningkatan kembali sebesar 10,29 kali menjadi berputar 20,93 kali, ini disebabkan peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 11,35 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang mengalami penurunan sebesar 7,65 kali menjadi berputar 3,7 kali dan pada tahun 2012 perputaran piutang mengalami penurunan kembali sebesar 7,24 kali menjadi berputar 0,41 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-

rata piutang. Kemudian pada tahun 2013 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 14,41 kali menjadi berputar 14,82 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Mayora Indah Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 6,54 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan 6,23 kali menjadi berputar 0,31 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 5,59 kali menjadi berputar 0,64 kali dan pada tahun 2013 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 4,94 kali menjadi berputar 0,65 kali. Ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Parisdha Aneka Niaga Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 17,07 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 18,50 kali menjadi berputar 1,43 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 20,31 kali menjadi berputar 21,74 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang. Dan pada tahun 2013 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 18,72 kali berputar menjadi 1,59 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Sekar Laut Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan

9,26 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 8,19 kali berputar menjadi 1,07 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan kembali sebesar 8,15 kali menjadi berputar 0,04 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang. Dan pada tahun 2013 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 9,01 kali berputar menjadi 9,05 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang PT. Siantar Top Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran piutang perusahaan 8,73 kali, pada tahun 2011 perputaran piutang perusahaan mengalami peningkatan sebesar 9,04 kali menjadi berputar 0,31 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan meningkatnya rata-rata piutang. Kemudian pada tahun 2012 perputaran piutang perusahaan mengalami penurunan sebesar 8,15 kali menjadi berputar 0,89 kali dan pada tahun 2013 perputaran piutang perusahaan kembali mengalami penurunan sebesar 7,77 kali menjadi berputar 0,38 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan menurunnya rata-rata piutang.

Perputaran piutang yang tinggi mencerminkan kualitas piutang yang semakin baik. Perputaran piutang adalah usaha untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan

tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

3. Perputaran Persediaan

Variabel bebas (X2) yang digunakan dalam penelitian ini adalah perputaran persediaan. Perputaran persediaan dalam penelitian ini diukur dengan membagi penjualan bersih dengan rata-rata persediaan.

Berikut ini adalah hasil perhitungan perputaran piutang beberapa perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013 adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Perputaran Persediaan Perusahaan Makanan dan Minuman
Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2010-2013
(Dalam Kali)

No	Perusahaan	Emiten	Perputaran Persediaan				Rata-rata Tahun
			2010	2011	2012	2013	
1	PT. Akasha Wira international Tbk	ADES	28.09	12.62	8.39	6.31	13.85
2	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	AISA	2.14	4.64	5.88	4.99	4.41
3	PT. Wilmar cahaya Indonesia Tbk	CEKA	2.53	2.93	3.20	7.48	4.04
4	PT. Delta Djakarta Tbk	DLTA	7.31	6.72	18.05	14.41	11.62
5	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP	13.14	12.69	12.53	10.72	12.27
6	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	MLBI	16.92	17.88	13.62	24.97	18.35
7	PT. Mayora Indah Tbk	MYOR	15.10	10.31	7.41	8.13	10.24
8	PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk	PSDN	7.02	7.86	6.71	5.77	6.84
9	PT. Sekar Laut Tbk	SKLT	6.61	7.11	7.44	8.63	7.45
10	PT. Siantar Top Tbk	STTP	3.61	6.68	6.35	6.41	5.76
Jumlah			102.46	89.44	89.59	93.92	93.85
Rata – rata			10.25	8.94	8.96	9.39	9.39

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2015)

Berdasarkan tabel diatas, perputaran persediaan perusahaan Makanan dan Minuman mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Jumlah perputaran persediaan masing-masing perusahaan kadang mengalami peningkatan dan penurunan pada setiap tahunnya.

Perputaran persediaan PT. Akasha Wira International Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 28,09 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 12,62 kali berputar sebesar 15,47 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 8,39 kali berputar sebesar 4,23 kali, dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan kembali menjadi 6,31 berputar sebesar 2,08 kali. Penurunan perputaran persediaan ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Tiga pilar Sejahtera Food Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 2,14 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 4,64 kali berputar sebesar 2,50 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,88 berputar sebesar 1,24 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata persediaan. Dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan 4,99 kali berputar sebesar 0,89 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 2,53 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan menjadi 2,93 kali berputar sebesar 0,40 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 3,20 kali berputar sebesar 0,27 kali dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan kembali mengalami peningkatan kembali sebesar 7,48 kali berputar sebesar 4,28 kali. Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Delta Djakarta Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 7,31 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan sebesar 6,72 kali berputar sebesar 0,59 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 18,05 kali berputar sebesar 11,33 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata persediaan. Dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan 14,41 kali berputar sebesar 3,64 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 13,14 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 12,69 berputar sebesar 0,45 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan kembali mengalami

penurunan menjadi 12,53 kali berputar sebesar 0,10 kali dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan kembali mengalami penurunan menjadi 10,72 kali berputar sebesar 1,81 kali. Penurunan perputaran persediaan ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 16,92 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 17,88 kali berputar sebesar 0,96 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 13,62 kali berputar sebesar 4,26 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan. Dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan menjadi 24,97 berputar sebesar 11,29 kali, peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Mayora Indah Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 15,10 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 10,31 kali berputar sebesar 4,79 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan kembali menjadi 7,41 kali berputar sebesar 2,90 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan. Dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan menjadi 8,13 kali berputar sebesar 0,72 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Parisdha Aneka Niaga Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 7,02 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan menjadi 7,86 kali berputar sebesar 0,84 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata persediaan. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan menjadi 6,71 kali berputar menjadi 1,15 kali dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan kembali menjadi 5,77 kali berputar sebesar 0,94 kali, penurunan perputaran ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Sekar Laut Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 6,61 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan menjadi 7,11 kali berputar sebesar 0,50 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan sebesar 7,44 kali berputar sebesar 0,33 kali dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan kembali mengalami peningkatan kembali sebesar 8,63 kali berputar sebesar 1,19 kali. Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata persediaan.

Perputaran persediaan PT. Siantar Top Tbk mengalami fluktuasi setiap tahunnya dari tahun 2010-2013. Pada tahun 2010 perputaran persediaan perusahaan 3,61 kali, pada tahun 2011 perputaran persediaan perusahaan mengalami peningkatan menjadi 6,68 kali berputar sebesar 3,07 kali. Kemudian pada tahun 2012 perputaran persediaan perusahaan mengalami penurunan sebesar

6,35 kali berputar sebesar 0,33 kali, ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan penurunan rata-rata persediaan. Dan pada tahun 2013 perputaran persediaan perusahaan kembali mengalami peningkatan kembali sebesar 6,41 kali berputar sebesar 0,06 kali. Peningkatan ini disebabkan adanya peningkatan penjualan bersih dan peningkatan rata-rata persediaan.

Semakin tinggi atau cepat perputaran persediaan berarti semakin sering persediaan diganti dalam 1 tahun, hal ini berarti persediaan akan semakin cepat kembali menjadi kas yang dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan serta dapat menghemat biaya gudang dan perawatan gudang.

Perputaran persediaan mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Semakin cepat persediaan diubah menjadi barang dagang yang nantinya akan dijual oleh perusahaan maka semakin cepat pula bagi perusahaan untuk memperoleh aliran dana..

4. Uji Asumsi Klasik

Dalam uji asumsi klasik ini meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan bertujuan untuk memperoleh hasil analisis yang *valid*. Berikut ini pengujian untuk menentukan apakah kedua asumsi klasik tersebut di penuhi atau tidak.

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Model yang paling baik hendaknya berdistribusi data normal atau mendekati

normal. Dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 16.0 maka dapat diperoleh hasil grafik Normal P-P Plot dan Uji *Kolmogorov Smirnov* sebagai berikut :

1. Uji *Kolmogorov Smirnov*

Uji ini dilakukan agar dalam penelitian ini dapat mengetahui berdistribusi normal atau tidaknya antara variabel independen dengan variabel dependen ataupun keduanya.

Kriteria Pengujiannya adalah sebagai berikut :

- a) Jika angka signifikansi $> 0,05$ maka data mempunyai distribusi normal.
- b) Jika angka signifikansi $< 0,05$ maka data tidak mempunyai distribusi normal.

Tabel 4.5
Uji *Kolmogorov Smirnov*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		40
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.28282375
Most Extreme Differences	Absolute	.177
	Positive	.177
	Negative	-.128
Kolmogorov-Smirnov Z		1.119
Asymp. Sig. (2-tailed)		.163
a. Test distribution is Normal.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2014)

Dari hasil pengolahan data pada tabel diatas diperoleh besarnya nilai *Kolmogorov Smirnov* adalah 1,119 dan signifikan pada 0,163. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($\alpha = 5\%$ tingkat signifikan) maka data residual berdistribusi

normal. Sehingga model regresi yang di dapat dalam penelitian ini adalah berdistribusi normal.

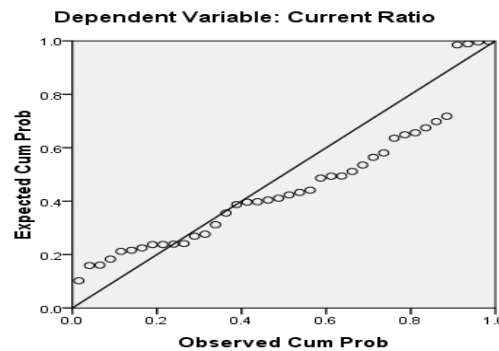
2. Uji *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*

Uji ini dapat digunakan untuk melihat model regresi normal atau tidaknya dengan syarat yaitu :

- a) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Gambar 4.1
Grafik Normal P-P Plot

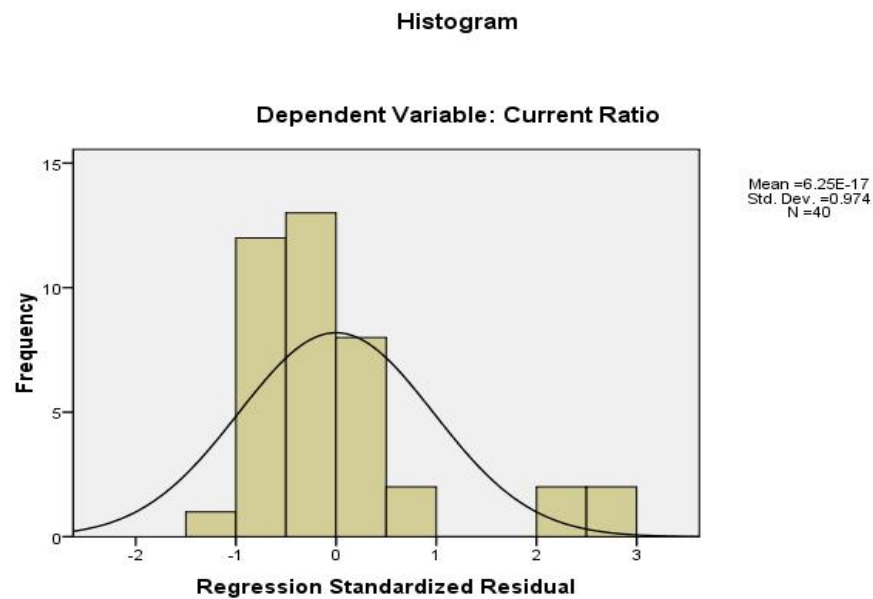
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2014)

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa titik-titik mendekati garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal dan layak untuk di analisis.

Gambar 4.2
Grafik Histogram



Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Pada gambar diatas diketahui bahwa grafik histogram menunjukkan pola berdistribusi normal. Karena kurva memiliki kecenderungan yang berimbang, baik pada sisi kiri maupun kanan dan kurva berbentuk menyerupai lonceng yang hampir sempurna.

b. Uji multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi diantara variabel bebas, dengan ketentuan :

- 1) Bila tolerance $< 0,10$ atau sama dengan VIF > 10 maka terdapat masalah multikolinearitas yang serius.
- 2) Bila tolerance $> 0,10$ atau sama dengan VIF < 10 maka tidak terdapat masalah multikolinearitas yang serius.

Berikut hasil uji multikolinearitas dari hasil transformasi data.

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Perputaran Piutang	.998	1.002
Perputaran Persediaan	.998	1.002

a. Dependent Variable: Current Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari data pada tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk variabel perputaran piutang (X1) sebesar 1,002 variabel perputaran persediaan (X2) sebesar 1,002 variabel dari msaing-masing variabel yaitu variabel independen tidak memiliki nilai yang lebih dari nilai 5. Demikian juga nilai *Tolerance* pada perputaran piutang sebesar 0,998, variabel perputaran persediaan sebesar 0,998 dari masing-masing variabel nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara variabel independen yang diindikasikan dari nilai *Tolerance* setiap variabel independen lebih besar dari 0,1.

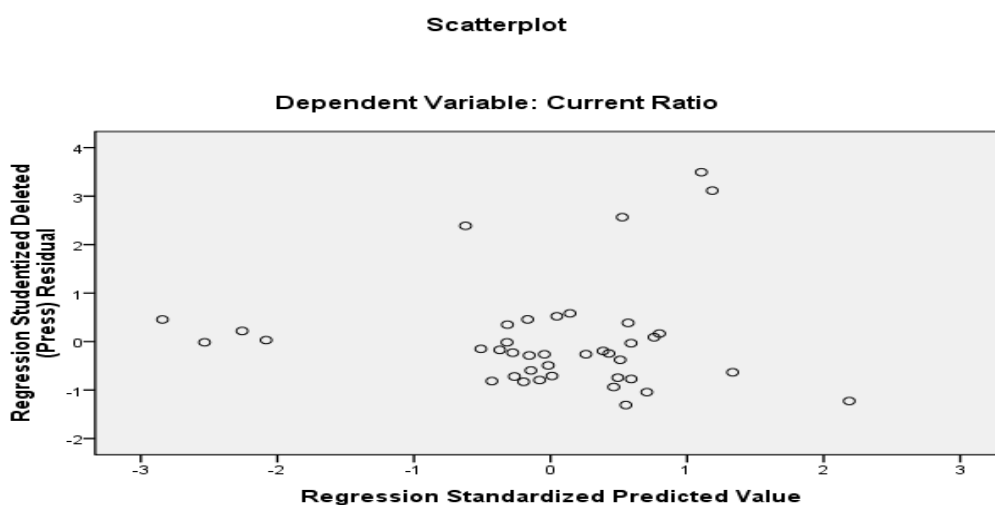
c. Uji heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi penelitian ini, analisis yang dilakukan adalah dengan metode informal. Metode informal dalam pengujian heterokedastisitas yakni metode grafik dan metode Scatterplot.

Dasar analisis :

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik membentuk suatu pola yang teratur, maka telah terjadi heterokedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar tidak teratur maka tidak terjadi heterokedastisitas.

Gambar 4.3
Hasil Uji heterokedastisitas



Sumber :Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan gambar diatas, memperlihatkan titik-titik dihasilkan menyebar secara acak, tidak membentuk pola atau garis tertentu dan titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heterokedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada period eke t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autikorelasi. Model regresi yang baik adalah bebas dari autokorelasi.

Cara mengidentifikasi autokorelasi adalah dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) yaitu sebagai berikut :

- 1) Jika nilai D-W di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif.
- 2) Jika nilai D-W di antara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika nilai D-W di atas +2 berarti ada autokorelasi negative.

Dari uji tersebut diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.260 ^a	.067	.017	1.31704	.528

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Current Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Berdasarkan tabel diatas dapat terlihat bahwa nilai Durbin Watson adalah 528 (D-W antara -2 sampai +2), berarti tidak terjadi autokorelasi pada model regresi diatas.

5. Regresi Linier Berganda

Dalam menganalisis data digunakan analisis regresi linier berganda. Dimana analisis berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Berikut hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS versi 16.0.

Tabel 4.8
Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.550	.582		4.384	.000
Perputaran Piutang	-.079	.050	-.249	-1.567	.126
Perputaran Persediaan	.020	.037	.087	.547	.588

a. Dependent Variable: Current Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Dari tabel diatas maka diketahui nilai-nilai sebagai berikut :

a konstanta = 2,550

Perputaran Piutang = -0,079

Perputaran Persediaan = 0,020

Hasil tersebut dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda sehingga diketahui persamaan berikut :

$$Y = 2,550 - 0,079 X_1 + 0,020 X_2$$

Keterangan :

- 1) Konstanta sebesar 2,550 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen dan dependen dianggap konstan maka *Current Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman sebesar 2,550 atau 255%. Atau dapat dikatakan *Current Ratio* tetap bernilai 2,550 apabila tidak dipengaruhi variabel dependen dan independen.
- 2) β_1 sebesar -0,079 dengan arah hubungannya negatif menunjukkan bahwa Perputaran Piutang mengalami kenaikan maka akan mengakibatkan menurunnya *Current Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman sebesar 0,079 atau 7,90% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan.

β_2 sebesar 0,020 menunjukkan apabila Perputaran Persediaan mengalami penurunan maka akan mengakibatkan meningkatnya *Current Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman sebesar 0,020 atau 2,0% dengan asumsi variabel independen lainnya dianggap konstan

6. Pengujian Hipotesis

a. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji apakah variabel bebas (X) secara individual mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y). Untuk menguji signifikansi hubungan, digunakan rumus uji statistik t, dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

sumber : Sugiyono (2012, hal. 250)

Keterangan :

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = banyaknya pasangan rank

Tahap-tahap :

1) Bentuk pengujian :

$H_0 : r_s = 0$, artinya tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

$H_a : r_s \neq 0$, artinya terdapat hubungan signifikan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y).

2) Kriteria pengambilan keputusan :

H_0 diterima jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, pada $\alpha = 5\%$, $df = n-2$

H_0 ditolak jika : $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$

Untuk penyederhanaan uji t diatas penulis menggunakan pengolahan data SPSS *for windows* versi 16.0 maka dapat diperoleh hasil uji t sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji t
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.550	.582		4.384	.000
Perputaran Piutang	-.079	.050	-.249	-1.567	.126
Perputaran Persediaan	.020	.037	.087	.547	.588

a. Dependent

Variable : Current

Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Hasil uji t pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1) Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio*

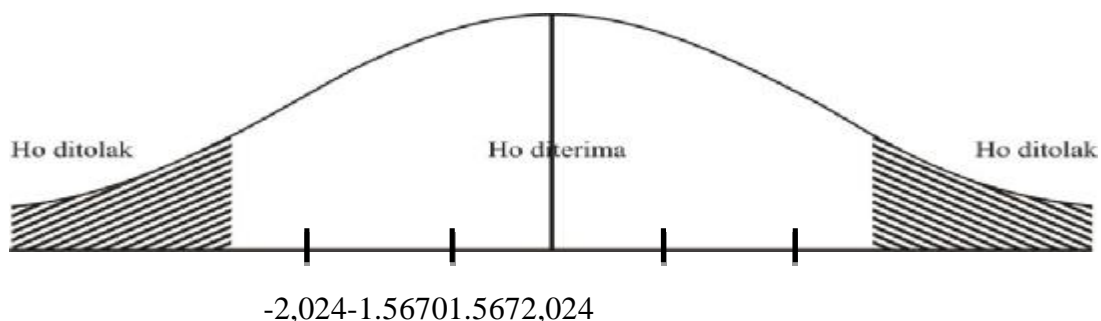
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah perputaran piutang berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Current Ratio*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha = 0.05$ dengan nilai t untuk $n - 2 = 38$ adalah 2,024. Untuk itu $t_{hitung} = -1,567$ dan $t_{tabel} = 2,024$.

Kriteria pengambil keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2,024 \leq t_{hitung} \leq 2,024$ pada $\alpha = 5\%$

2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,024$ atau 2. $t_{hitung} < -2,024$

Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.4 Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian diatas, untuk pengaruh perputaran piutang terhadap *Current Ratio* diperoleh nilai $-2,024 \leq -1,567 \leq 2,024$, dan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Ini mengidentifikasi bahwa tidak berpengaruh signifikan perputaran piutang terhadap *Current Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti perputaran piutang memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *Current Ratio* artinya meningkatnya perputaran piutang yang dimiliki perusahaan, maka diikuti dengan menurunnya *current ratio* walaupun tidak signifikan pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

2) Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio*

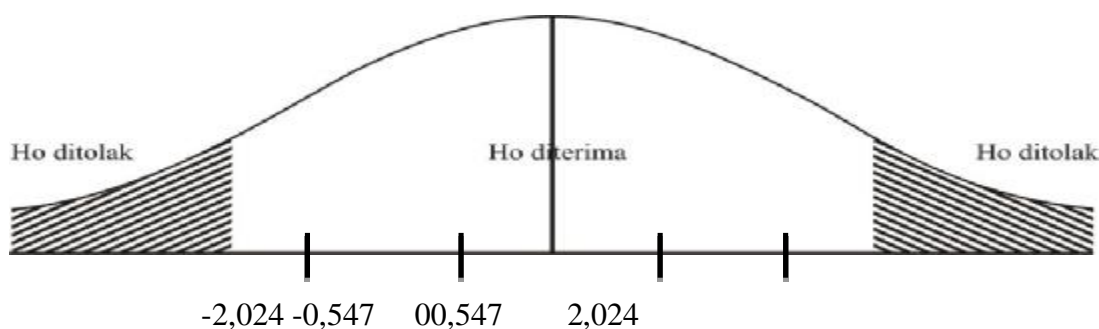
Uji t digunakan untuk mengetahui apakah Perputaran Persediaan berpengaruh secara individual (parsial) mempunyai hubungan yang signifikan atau tidak terhadap *Current Ratio*. Untuk kriteria Uji t dilakukan pada tingkat $\alpha =$

0,05 dengan nilai t untuk $n = 40 - 2 = 38$ adalah 2,024. Untuk itu $t_{hitung} = 0,547$ dan $t_{tabel} 2,024$.

Kriteria pengambil keputusan :

1. H_0 diterima jika : $-2,024 \leq t_{hitung} \leq 2,024$ pada $\alpha = 5\%$
2. H_0 ditolak jika : 1. $t_{hitung} > 2,024$ atau 2. $t_{hitung} < -2,024$

Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.5 Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian diatas, untuk pengaruh perputaran persediaan terhadap *current ratio* diperoleh nilai $-2,024 \leq 0,547 \leq 2,024$, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Ini mengindikasikan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti perputaran persediaan memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap *current ratio*, ini artinya meningkatnya perputaran persediaan yang di miliki perusahaan, maka diikuti dengan menurunnya *Current Ratio* walaupun tidak signifikan pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tingkat kepercayaan 95%.

b. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat hubungan secara simultan antara Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio*. Uji F dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan besarnya angka probabilitas atau signifikan (sig).

Bentuk pengujiannya adalah :

$H_0 = 0$ (Tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

$H_a = \neq$ (Ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara bersama-sama terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Kriteria Pengujian :

- Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} < -F_{tabel}$
- Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $-F_{hitung} > -F_{tabel}$

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan program SPSS versi 16.0 maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10
Uji F
ANOVA^b

	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.645	2	2.323	1.339	.275 ^a
	Residual	64.180	37	1.735		
	Total	68.825	39			

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Current Ratio

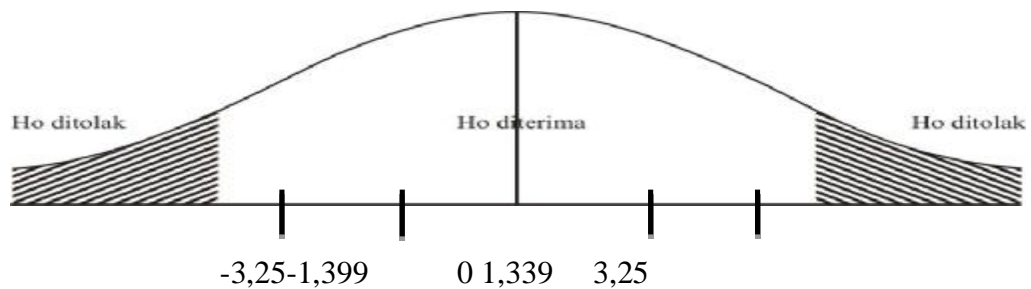
Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Bertujuan untuk menguji hipotesis statistik diatas, maka dilakukan uji F pada tingkat $\alpha = 5\%$. Nilai F_{hitung} untuk $n = 40$ adalah sebagai berikut :

$$F_{tabel} = n-k-1 = 40-2-1 = 37$$

$$F_{hitung} = 1,339 \text{ dan } F_{tabel} = 3,25$$

Pengujian Hipotesis :



Gambar 4.6 Kriteria Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil uji ANOVA (*Analysis Of Variance*) pada tabel diatas didapat nilai F_{hitung} sebesar 1,339 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,275 sementara nilai F_{tabel} berdasarkan $dk = n - k - 1 = 37$ dengan tingkat signifikan 5% adalah 3,25. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,339 < 3,25$) H_0 diterima dan H_a ditolak.

Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran persediaan dan perputaran piutang secara bersama-sama tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi ini berfungsi untuk mengetahui persentase besarnya pengaruh variabel independen dan variabel dependen yaitu dengan

mengkuadratkan koefisien yang ditemukan. Dalam penggunaannya, koefisien determinasi ini dinyatakan dalam persentase (%). Untuk mengetahui sejauh mana kontribusi atau persentase pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio* maka dapat diketahui melalui uji determinasi.

Tabel 4.11
Koefisien Determinasi (R-Square)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.260 ^a	.067	.017	1.31704	.528

a. Predictors: (Constant), Perputaran Persediaan, Perputaran Piutang

b. Dependent Variable: Current Ratio

Sumber : Hasil Pengolahan Data (2015)

Pada tabel diatas, dapat dilihat hasil regresi secara keseluruhan menunjukkan nilai R sebesar 0,260 menunjukkan bahwa korelasi atau hubungan *Current Ratio* atau variabel dependen dengan Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan (variabel independen) mempunyai tingkat hubungan yang rendah yaitu sebesar :

$$D = R^2 \times 100\%$$

$$D = 0,260 \times 100\%$$

$$D = 26,0\%$$

Tingkat hubungan yang rendah ini dapat dilihat dari tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 4.12
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2012, hal. 183)

Nilai Adjusted R Square (R^2) atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,017. Angka ini mengidentifikasikan bahwa *Current Ratio* (variabel dependen) mampu dijelaskan oleh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan (variabel independen) sebesar 1,7%, sedangkan selebihnya sebesar 98,3% dijelaskan oleh sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian *standart error of the estimate* adalah sebesar 1,31704 atau 1,32 dimana semakin kecil angka ini akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi *Current Ratio*.

B. Pembahasan

Analisis hasil penelitian ini adalah mengenai hasil temuan dan kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini ada 2 (dua) bagian utama yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian diatas mengenai Pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Current Ratiopada* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan nilai yakni $-2,024 \leq -1,567 \leq 2,024$, dan nilai signifikan sebesar 0,000 (lebih kecil dari

0,05). Hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Ini mengidentifikasi bahwa tidak berpengaruh signifikan perputaran piutang terhadap *Current Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

Tidak berpengaruhnya signifikan Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio* artinya kenaikan yang terjadi pada piutang tidak memberikan dampak secara langsung terhadap *Current Ratio* perusahaan. Hal ini menunjukkan tidak efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola piutang yang tidak dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti *Current Ratio* perusahaan belum baik. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang suatu perusahaan maka semakin baik pula tingkat pengelolaan piutang perusahaan tersebut. Namun demikian perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* berarti kas yang ada di perusahaan menurun dengan tingginya perputaran piutang sehingga perusahaan membutuhkan dana dengan segera perusahaan akan mengalami kesulitan dalam penagihan piutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Astuti (2013) yang menyimpulkan bahwa secara parsial perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap Likuiditas (*Current Ratio*). Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Syamsuddin (2013), hal.49) tingkat perputaran piutang dimaksudkan untuk mengukur *Current Ratio* atau aktivitas dari piutang perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Perputaran Piutang terhadap *Current Ratio* perusahaan. Maka penulis dapat

menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Peiutang terhadap *Current Ratio* perusahaan.

2. Pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio*

Berdasarkan hasil penelitian diatas, antara Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dengan nilai yakni $-2,024 \leq 0,547 \leq 2,024$, dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menyatakan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Ini mengindikasikan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tidak berpengaruh signifikan Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio* perusahaan disebabkan biaya operasional yang belum efektif dan efisien sehingga perolehan laba perusahaan tidak optimal, dana atau laba yang diperoleh belum dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan ini akan menunjukkan kondisi *Current Ratio* perusahaan yang tidak baik. Persediaan yang meningkat setiap tahunnya dan penjualan yang meningkat pula membuat perputaran persediaan perusahaan tinggi. Tetapi meningkatnya perputaran persediaan maka diikuti dengan menurunnya *Current Ratio* walaupun tidak signifikan pada perusahaan. Adapun yang harus diperhatikan oleh perusahaan yaitu dalam kegiatan operasi perusahaan itu sendiri. Diantaranya pengolahan persediaan yang masih belum teratur dan efisien, menurunnya kualitas barang, belum terpenuhinya keinginan konsumen. Perputaran persediaan dipengaruhi antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal

ini berarti semakin tinggi perputaran persediaan tidak mempengaruhi rendahnya *Current Ratio* perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Periansyah (2014) yang menyatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap *Current Ratio*. Penelitian ini juga sesuai dengan teori menurut Brigham dan Houston (2011, hal.77) menyatakan bahwa Rasio Perputaran persediaan menunjukkan seberapa cepat persediaan terjual dan memberikan indikasi *Current Ratio* dari persediaan perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis serta teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah dikemukakan diatas mengenai pengaruh Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio* perusahaan. Maka penulis dapat menyimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Persediaan terhadap *Current Ratio* perusahaan.

3. Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara bersama-sama terhadap *Current Ratio*

Berdasarkan Uji F yang menguji secara simultan yaitu apakah kedua variabel bebas yakni Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel terikat yaitu *Current Ratio* maka diperoleh nilai dari F_{hitung} sebesar 1,339 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,275 dan $F_{tabel} = 3,25$ dengan signifikansi 0,05. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1,339 < 3,25) H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak ada pengaruh signifikan Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka penulis dapat menyimpulkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan perputaran persediaan dan perputaran piutang secara simultan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap tingkat *Current Ratio* pada perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai dengan 2015 dengan sampel 10 perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* artinya kenaikan yang terjadi pada piutang memberikan dampak secara tidak langsung terhadap *Current Ratio* perusahaan. Hal ini menunjukkan semakin tidak efisien dan efektif perusahaan dalam mengelola piutang sehingga tidak dapat dikonversikan menjadi uang tunai, hal ini berarti *Current Ratio* perusahaan belum baik. Hal ini berarti semakin tinggi perputaran piutang tidak mempengaruhi rendahnya *Current Ratio* perusahaan.
2. Perputaran Persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* artinya pengelolaan biaya operasional perusahaan yang digunakan belum efektif dan efisien sehingga perolehan laba perusahaan tidak optimal, dana atau laba yang diperoleh belum dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan ini akan menunjukkan kondisi *current ratio* perusahaan yang belum baik, karena Perputaran Persediaan dipengaruhi antara penjualan dengan rata-rata persediaan yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini berarti

semakin tinggi perputaran persediaan tidak mempengaruhi rendahnya *Current Ratio* perusahaan.

3. Tidak ada pengaruh yang signifikan Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan secara simultan terhadap *Current Ratio* pada Perusahaan Makanan dan Minuman. Ini memiliki makna semakin lama kembalinya dana yang tertanam dalam piutang dan persediaan ke dalam uang tunai, maka aktiva lancar akan menurun. Semakin kecil aktiva lancar maka kewajiban lancar belum dapat dipenuhi sehingga *current ratio* perusahaan menurun. Ini menunjukkan semakin tidak efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang dan persediaannya sehingga tidak dapat dikonversikan menjadi kas, hal ini berarti *Current Ratio* perusahaan dapat dikatakan belum baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam hal ini penulis dapat menyarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan mengelola perputaran piutang dengan baik, karena kecenderungan naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar atau dengan kata lain perputaran piutang yang rendah mengakibatkan adanya peningkatan piutang dan perusahaan akan mengalami keadaan bangkrut (*illikuid*). Untuk itu perusahaan disarankan dapat meningkatkan perputaran piutang agar semakin cepat pula menjadi kas dan apabila piutang telah menjadi kas berarti kas dapat digunakan kembali dalam operasional perusahaan sekaligus membayarkan kewajiban lancar sehingga akan dikategorikan perusahaan lancar (*likuid*).

2. Secara umum perusahaan disarankan memperhatikan pengelolaan persediaan yang dimiliki perusahaan agar dapat dikelola dengan baik, sehingga pengembalian yang dihasilkan oleh perputaran tersebut juga akan maksimal. Perusahaan juga harus bekerja secara efisien atau produktif dalam meningkatkan perputaran persediaan sehingga semakin cepat pula bagi perusahaan dalam memperoleh dana baik dalam bentuk uang tunai (kas) ataupun piutang. Dana yang diperoleh tersebut kemudian dapat digunakan untuk pembiayaan aktiva lancar perusahaan, ini akan menunjukkan kondisi *Current Ratio* perusahaan yang baik.
3. Sebaiknya perusahaan memperhatikan kinerja manajemen perusahaan dalam hal perputaran piutang dan perputaran persediaan demi pencapaian tujuan perusahaan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekrut tenaga keuangan yang ahli dan terampil serta memiliki dedikasi dan loyalitas yang tinggi terhadap perusahaan. Jika para investor ingin menanamkan modalnya kepada pihak yang ingin melakukan investasi sebaiknya para investor lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat *Current Ratio* perusahaan, terutama pada aktiva lancar yaitu perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang diketahui secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap *Current Ratio* perusahaan. Namun bagi peneliti lainnya disarankan untuk meneruskan atau tindak lanjutkan kajian dari sektor lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Munawar Syamsudin (2013). *Metode Riset Kuantitatif Komunikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azuar Juliandi (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Ilmu-ilmu Bisnis*. Medan: M2000.
- Bambang Riyanto (2004). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, (edisi empat), Yogyakarta: Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada
- Bambang Riyanto (2008). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*, Jakarta: BPTD
- DermawanSjahrial (2007). *Manajemen Keungan Lanjutan*, Jakarta :MitraWacana Media.
- Dr. Harmono, S.E, M.SI, (2014). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Drs. S. Munawir (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.
- Farah Margareta (2004). *Teori dan Aplikasi Manajemen Keuangan Investasi dan Sumber Dana Jangka Pendek*, Jakarta : Grasindo Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- J. Fred Weston Eugene & Eugene F. Bringham (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (edisi IX). University of florida, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Jumingan, (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmir, (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Lukman Syamsudin (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan, Konsep Aplikasi dalam : Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan* (Edisi Baru). Jakarta : Grafindo Persada.
- Manurung, Elvy Maria. (2011). *Akuntansi dasar (untuk pemula)* Jakarta : PT. Erlangga.
- Martono SU, D. Agus Harjito (2004). *Manajemen Keuangan*, Edisi Pertama, Cetakan Kedua. Yogyakarta : Ekorisia.
- Munawir (2004). *Analisa Laporan Keuangan* (EdisiKeempat), Cetakan Ketigabelas, Yogyakarta: Liberty.
- Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2004). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. UPPAMPYKPN, Yogyakarta.